

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehamilan trimester III muncul ketidaknyamanan dengan keluhan pusing, edema kaki, kram kaki, konstipasi, nyeri punggung, sering kencing, dan keputihan. Keputihan yang muncul pada kehamilan merupakan keputihan fisiologis, tetapi jika tidak ditangani menjadi keputihan yang patologis. Leukorea (keputihan) merupakan sekresi vagina/cairan dari alat kelamin wanita berupa lendir atau cairan dalam jumlah besar dengan konsistensi kental atau cair yang dimulai dari trimester pertama, sebagai bentuk dari hiperplasi mukosa vagina (Marmi, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2013 di Indonesia sebanyak 237.641.326 jiwa dan yang mengalami keputihan berjumlah 75% (dr.Suparyanto, 2014). Pada tahun 2010 di Jawa Timur sebanyak 1000 orang ibu hamil ditemukan 755 (75,3%) yang mengalami keputihan (Indarti,2010). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Juniati mulai bulan Februari sampai dengan April terdapat 41 orang ibu hamil trimester III, 6 (14,6%) keputihan fisiologis, 8 (19,5%) pusing, 14 (34,1%) nyeri punggung, 4 (9,7%) sering kencing, 3 (7,3%) edema, 1 (2,4%) kram kaki, 5 (12,1%) konstipasi.

Menurut Yulianingsih (2009), penyebab keputihan pada wanita hamil disebabkan karena meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim sehingga terjadi penebalan dan melunaknya selaput lendir vagina. Penyebab yang paling sering dari keputihan tidak normal adalah infeksi, dimana cairan mengandung banyak sel darah putih dan warnanya sampai kekuning-kuningan sampai hijau. Bahkan sering kali kental mengeluarkan aroma tak sedap. Biasanya yang terkena infeksi adalah vulva, vagina, leher rahim dan rongga rahim. Penyebabnya bisa disebabkan oleh ku man, jamur, parasit, dan virus. Wanita hamil berisiko atau mudah terkena infeksi. Tiga faktor yang mempengaruhi yaitu tubuhnya sendiri, lingkungan dan virus atau kuman yang ada. Wanita hamil rentan terkena infeksi, sebab daya tahan wanita hamil biasanya akan menurun dan meningkatkan kebutuhan metabolisme. Keputihan pada ibu hamil dapat mengakibatkan resiko tinggi seperti ketuban pecah dini, sehingga bayi lahir prematur atau bayi lahir dengan berat lahir rendah (Rukiyah, 2010).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi keputihan fisiologis adalah sering mengganti celana dalam, setelah buang air besar atau buang air kecil, sebaiknya membilas vagina dari arah depan ke belakang ke arah anus, memilih celana yang longgar untuk menjaga kelembapan daerah kewanitaan, menjaga kebersihan daerah pribadi agar tetap kering dan tidak lembab serta menggunakan celana dengan bahan yang menyerap keringat (Taufan, 2011). Sedangkan pada keputihan patologis, harus mendapat penanganan yang tepat untuk mendiagnosa

penyebab dan dilakukan pengobatan yang sesuai dengan jenis mikroorganisme penyebab keputihan (Marmi, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan kebidanan *continuity of care* pada Ny. "N" di BPM Juniati dengan keputihan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Memberikan asuhan kebidanan secara *continuity of care* pada Ny."N" dengan keputihan

1.3.2 Tujuan khusus

1. Melakukan pengkajian pada Ny."N" dengan keputihan
2. Menyusun diagnosa Kebidanan dan atau masalah kebidanan pada Ny."N" dengan keputihan
3. Merencanakan asuhan kebidanan pada Ny."N" dengan keputihan
4. Melaksanakan asuhan kebidanan secara kontinyu pada Ny."N" dengan keputihan
5. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang sudah diberikan pada Ny."N" dengan keputihan
6. Melakukan pencatatan kebidanan dalam bentuk pendokumentasian SOAP

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi penulis

Sebagai media belajar untuk mendapatkan pengalaman nyata dalam perkuliahan dengan kasus nyata dalam melaksanakan asuhan kebidanan

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai salah satu bahan kepustakaan pada penanganan kasus pada ibu hamil dengan keputihan, serta asuhan kebidanan pada ibu bersalin, nifas, hingga penanganan neonatus

1.4.3 Bagi Lahan Praktik

Sebagai bahan pembelajaran yang terkait dalam pelayanan demi meningkatkan mutu pelayanan kesehatan lahan praktek.

1.4.4 Bagi Klien

Memberikan informasi dan pengetahuan pada klien tentang pentingnya upaya peningkatan pelayanan kesehatan pada ibu hamil, bersalin, nifas dan bayi baru lahir.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Unit Analisis

Ibu hamil usia kehamilan >35 minggu dilaksanakan secara *continuity of care* dengan mengacu pada Kep.Menkes RI no. 938/Menkes/SK/VIII/2007.

1.5.2 Lokasi

Di BPM Juniati Surabaya

1.5.3 Waktu

Februari sampai dengan Juli

1.5.4 Metode Penelitian

1.5.4.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan studi kasus. Rancangan ini merupakan penelitian yang dilakukan pada ibu hamil, bersalin, nifas, penanganan bayi baru lahir dimulai dari pengkajian data analisa, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan dan evaluasi dari asuhan kebidanan berkelanjutan (*continuity of care*) yang telah diberikan pada pasien yang telah ditunjuk sebagai sampel studi kasus.

1.5.4.2 Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional

Variabel adalah salah satu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan peneliti tentang suatu konsep penelitian tertentu (Notoatmodjo, 2010).

Variabel yang digunakan dalam studi kasus ini adalah :

- 1) Asuhan kebidanan *Continuity of Care*
- 2) Keputihan

Tabel 1.1 Defimisi Operasional Studi Kasus Asuhan Kebidanan

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur
	Asuhan Kebidanan Continuity of care dengan Keputusan	Pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh bidan kepada klien yang mempunyai keluhan adanya pengeluaran cairan berupa lendir yang bukan darah haid sesuai dengan wewenang dan ruang lingkup praktiknya dalam bidang kesehatan ibu masa hamil, persalinan, nifas dan bayi setelah lahir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data dasar 2. Interpretasi data dasar 3. Identifikasi diagnosis dan masalah potensial 4. Mengidentifikasi kebutuhan 5. Merencanakan asuhan menyeluruh 6. Pelaksanaan 7. Evaluasi Indikator Keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedoman wawancara 2. Lembar observasi 3. Pemeriksaan Genetalia <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pengeluaran lendir dari vagina yang berwarna putih jernih, kental dan tidak berbau

1.5.4.3 Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subyek dan proses pengumpulan karakteristik subyek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2011). Dalam penelitian ini prosedur awal pengambilan data diperoleh dengan meminta perizinan penelitian dari program studi D3 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya dan lahan praktek serta persetujuan dari pihak pasien. Selanjutnya

melakukan pendampingan mulai dari pengkajian awal kemudian diikuti perkembangan kesehatannya mulai hamil, bersalin, nifas sampai dengan bayi baru lahir pada 1 sampel yang akan dilakukan asuhan kebidanan.

b. Instrumen penelitian

Alat pengumpulan data dalam penelitian disebut instrumen penelitian yaitu suatu hal yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati (variabel penelitian). Jenis instrument penelitian tergantung tehnik pengumpulan data dengan komunikasi/wawancara, maka dapat menggunakan kuisisioner/angket atau pedoman wawancara. Apabila tehnik pengumpulan data menggunakan pengamatan, maka instrument penelitian dapat menggunakan checklist, rating scale, anecdotal record atau alat-alat elektronik/mekanik (Sulistyaningsih, 2011).

Instrumen yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan format pengkajian, KSPR untuk skrining pada kehamilan, partograf untuk memantau kemajuan persalinan serta menggunakan buku KIA untuk data pengkajian pada masa nifas dan bayi baru lahir. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

c. Analisis

Pada tahap Analisis menerangkan deskripsi atau gambaran tentang pola asuhan yang diberikan mulai dari pengkajian, menegakkan diagnose, menyusun perencanaan dan implementasi, melakukan evaluasi mulai dari kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir.

1.5.5 Etika Penelitian

Menjelaskan tentang langkah-langkah atau prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan etika penelitian, terutama yang berhubungan dengan perlindungan terhadap subjek, penelitian, baik manusia, institusi atau sistem dalam suatu institusi. Selain itu, dapat juga menyertakan persetujuan dari bagian komite etik.

1) *Ethical clearance*

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah mendapat surat kelayakan etik penelitian dari Komite Etik Penelitian

2) *Informed Consent*

Pengambilan data dilakukan setelah menjelaskan beberapa informasi yang relevan terkait penelitian sebelum mendapat persetujuan untuk menghormati hak partisipan dan agar keikutsertaan partisipan dalam penelitian bukan merupakan sebuah keterpaksaan, maka peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan (*informed consent*)

3) *Anonymity*

Peneliti menjamin kerahasiaan informasi dan anonimitas partisipan. Prinsip ini wajib dilakukan untuk menghormati dan melindungi hak partisipan. Nama partisipan selama penelitian tidak digunakan/dicantumkan melainkan diganti dengan kode atau inisial penelitian. Kode dan inisial partisipan ini digunakan dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan partisipan.